

TARI SKIN SEBAGAI IDENTITAS KEHIDUPAN MASYARAKAT KABUPATEN MERANGIN

Mahdi Bahar, Pamela Mikaresti dan Indra Gunawan

bahar.mahdi@yahoo.com

pamelamikaresti89@gmail.com

indradra25@yahoo.com

Sendratasik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi

Abstrak

Tari *skin* merupakan tarian rakyat Merangin yang merefleksikan kebudayaan dan keseharian masyarakat Kabupaten Merangin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan identitas budaya masyarakat Kabupaten Merangin melalui latar belakang penciptaan tari *skin*. Metode penelitian ini menggunakan penelitian etnografi-kualitatif dalam pendekatan fenomenologi di mana data diperoleh melalui pengamatan langsung dengan cara observasi, wawancara, perekaman, pemotretan dan menyusun laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *skin* menggambarkan identitas budaya masyarakat Kabupaten Merangin khususnya melalui latar belakang penciptaan tari *skin*. Di setiap gerak pada tari *skin* menunjukkan gambaran identitas kehidupan perempuan Kabupaten Merangin. Hal ini dapat dilihat melalui karakteristik gerak tari *skin* yang menggambarkan perempuan-perempuan yang tangguh, kuat, dan mandiri.

Kata-kata kunci: tari *skin*, identitas

PENDAHULUAN

Tari *skin* merupakan salah satu tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Desa Perentak Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Propinsi Jambi. Menurut narasumber Ibu Nuraini (86 tahun) yang merupakan penata ulang tari tradisi di Kabupaten Merangin mengatakan bahwa penamaan tari *skin* berasal dari properti yang digunakan dalam tarian tersebut, yaitu sebuah senjata tajam berupa pisau¹. *Skin* dalam

bahasa daerah Perentak yang berarti senjata tajam.

Ibu Nuraini menceritakan bahwa proses penciptaan tari *skin* diduga berawal dari masa pemerintahan Raja Merangin di zaman Hindu Sriwijaya. Hal ini diidentifikasi dari mitos peperangan antara Kerajaan Merangin dengan Kerajaan dari daerah Selatan. Peperangan berawal dari serangan kerajaan dari daerah selatan yang mengancam dan meminta seratus (100) orang bujang untuk dijadikan budak dan seratus (100) orang gadis yang akan dijadikan selir dari Kerajaan Merangin. Permintaan itu ditolak oleh Raja

¹ Hj. Nuraini, seniman tari *Skin* “Wawancara”, 03 Februari 2018: Bangko.

Merangin sehingga terjadilah pertumpahan darah antara kedua belah pihak.

Pertumpahan darah yang terjadi di daerah Merangin dan dipimpin langsung oleh Raja Merangin untuk melawan pasukan yang datang dari daerah selatan telah memakan banyak korban jiwa. Akibat peperangan tersebut, korban jiwa yang berjatuhannya menyebabkan Sungai Merangin dipenuhi oleh mayat manusia, dan air sungai menjadi merah oleh darah manusia yang gugur di medan perang. Konon, dalam mitos tersebut, Raja Merangin dibantu oleh seekor buaya putih yang mengangkut tulang belulang itu ke sebuah teluk di Sungai Merangin, sehingga teluk itu dipenuhi dengan tulang manusia yang dikenal dengan nama *Teluk uang* atau dalam pengertian masyarakat Merangin berarti teluk orang.

Kabar tentang peperangan ini tersebar keseluruh desa di sepanjang Sungai Merangin termasuk daerah Perentak tempat dimana tari *skin* ini berasal. Berdasarkan banyaknya korban jiwa yang terdiri dari para laki-laki dari Kerajaan Merangin, maka Raja Merangin memberi perintah kepada seluruh masyarakatnya terutama kaum

perempuan untuk dapat mempersenjatai diri dalam hal berjaga-jaga jika terjadi serangan kembali. Pasca peperangan tersebut setiap perempuan diwajibkan memiliki senjata berupa *skin*, yaitu pisau bermata dua sebagai alat untuk melindungi diri dari serangan musuh terutama ketika akan keluar rumah dalam melakukan aktivitas untuk bersawah ataupun berladang.

Menurut Bapak Damhuri², mitos sebelum *skin* diberikan kepada perempuan, terlebih dahulu diberi mantra, agar para perempuan tersebut dapat kebal terhadap *skin* yang mereka miliki, sehingga *skin* yang ada pada diri perempuan tersebut hanya dapat digunakan untuk melukai musuh yang menyerang mereka. Dari kebiasaan inilah perempuan di Perentak selalu membawa *skin* dalam aktivitas kesehariannya, dan ketika para perempuan-perempuan menggunakan waktu istirahat mereka saat berladang, mereka berlatih menggunakan *skin* sebagai senjata untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Dari rutinitas latihan yang terus menerus, diselingi canda gurau dalam berlatih menggunakan *skin* inilah tari *skin*

² Yansen, seniman musik tari *skin* “Wawancara”, 16 Maret 2018 : Jambi.

tercipta, dalam pengertian, interaksi yang intensif memunculkan kreatifitas inovatif atau bentuk simbolis budaya.

Penggunaan pisau bermata dua sebagai properti tari *skin* diperkirakan sangat erat kaitannya dengan cerita yang menggambarkan kepahlawanan perempuan di masa lampau dalam menghadapi musuh³. Sejauh ini informasi yang berhubungan dengan siapa dan kapan tari *skin* ini diciptakan, belum diketahui pasti. Namun, seperti uraian yang tertulis diatas, informasi yang turun temurun dimitoskan dan diceritakan pada generasi pewaris, bahwa tari *skin* muncul sejak zaman Hindu Sriwijaya. Seiring perkembangan kebudayaan tari *skin* sering ditampilkan oleh sekelompok perempuan dalam berbagai acara adat, hiburan rakyat, ataupun kegiatan dari pemerintahan untuk penyemarak acara tersebut.

Tari *skin* sebagai ekspresi mitos kepahlawanan perempuan masyarakat Kabupaten Merangin dalam bentuk seni pertunjukan, seharusnya dapat dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Sebab, pertunjukan tari *skin* merupakan refleksi kehidupan masyarakat Kabupaten

Merangin. Sehingga, dengan menyaksikan setiap penampilan tari *skin*, masyarakat yang berada dari dalam dan di luar Merangin akan mengetahui bahwa tari *skin* merupakan perwujudan budaya dari masyarakat Merangin.

Namun, seiring perkembangan zaman keberadaan tari *skin* mengalami kemunduran dalam konteks pagelaran atau mulai jarang ditampilkan dalam aktivitas dan kegiatan kehidupan masyarakat Kabupaten Merangin. Informasi yang disampaikan Ibu Nuraini, pada kenyataannya saat ini masyarakat Kabupaten Merangin seolah-olah tidak lagi memperdulikan keberadaan tari *skin*, perihal ini diidentifikasi bahwa saat ini tidak ada lagi pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan di Kabupaten Merangin sehingga pertunjukan tari *skin* pun sulit ditemukan dalam perhelatan kemasyarakatan.

Menurut Fatmi, mundurnya eksistensi tari *skin* ini dipengaruhi oleh arus globalisasi yang semakin pesat, yang menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks) yang semakin berkembang. Perkembangan Ipteks yang terus menerus bergerak membawa pengaruh

³Hj. Nuraini, seniman tari *Skin* "Wawancara", 03 Februari 2018: Bangko.

dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Merangin, terutama dalam mendapatkan hiburan. Hal ini membuat tari *skin* sulit mendapatkan tempat kembali di dalam kehidupan masyarakat pewarisnya. Arus informasi yang dipermudah dari arus globalisasi membuat mudahnya setiap orang mendapatkan akses hiburan khususnya seni tari dari berbagai media teknologi seperti acara televisi, dari berbagai aplikasi *smartphone* seperti *youtube*, media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *whatsapp*, dan lain sebagainya membuat orang enggan beranjak dari rumah hanya sekedar melihat tari *skin* sebagai tari tradisional yang terkesan monoton⁴.

Selain itu, kemunculan sanggar-sanggar baru di Kabupaten Merangin yang didirikan oleh orang-orang yang latar pendidikan seni dari perguruan tinggi seni di Indonesia, membuat seni tradisi yang dilahirkan dari sanggar berlatar akademik, cenderung bersifat kebaruan. Tari-tarian yang dikembangkan di sanggar-sanggar tersebut berbentuk tari kreasi, yang secara bentuk penggarapannya lebih variatif dan inovatif. Dari fenomena itu,

para generasi muda pun lebih tertarik mempelajari tari-tari kreasi dibandingkan tari tradisi yang terkesan kurang inovatif.

Untuk itu, perlu adanya tindakan penyelamatan terhadap pelestarian seni pertunjukan tradisional Jambi agar ketika seseorang melihat pertunjukan tersebut dapat langsung mengenal identitas budaya masyarakat Melayu Jambi. Identitas budaya masyarakat Kabupaten Merangin melalui latar belakang penciptaan tari *skin* ini pun harus disosialisasikan kepada masyarakat generasi penerusnya agar dapat memahami dan menjaga identitas budaya mereka. Sebab, budaya daerah merupakan akar dari budaya nasional. Untuk itu, perlu adanya upaya pelestarian kesenian tradisional Jambi dengan cara menjaga identitas budaya daerah masyarakat Jambi sekaligus mengokohkan identitas budaya nasional bangsa Indonesia

Beranjak dari permasalahan yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah latar belakang penciptaan tari *skin* dapat menunjukkan identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Merangin?”. Penelitian ini bertujuan memperkenalkan, mendeskripsikan

⁴ Fatmi, penari lama tari *Skin* “Wawancara”, 03 Februari 2018: Bangko.

identitas budaya masyarakat Kabupaten Merangin melalui latar belakang penciptaan tari *skin* kepada masyarakat Jambi khususnya generasi muda yaitu pelajar, mahasiswa dan seluruh masyarakat Jambi pada umumnya agar mampu menjaga kesenian yang menjadi identitas budaya masyarakat Jambi.

KAJIAN PUSTAKA

Bentuk Tari Skin

Bentuk dalam seni adalah wadah untuk menuangkan isi yang ingin di sampaikan oleh seniman, yang dapat dilihat dan didengar oleh indera tersusun atas unsur-unsur seperti gerak, suara dan rupa. Bentuk seni pertunjukan sebagai karya seniman, terlahir sebagai ungkapan lewat unsur-unsur seperti yang telah disebutkan. Pada seni pertunjukan rakyat, wujud yang dapat terlihat oleh gerak penari. Wujud yang lain adalah suara yang berupa musik dapat didengar oleh indera telinga dan wujud rupa berupa busana dan rias yang dapat dilihat oleh indera penglihatan⁵. Struktur tari *skin* yang ditata ulang Ibu Nuraini berdasarkan apa yang ada dihatinya, beliau ingin menyampaikan bahwasanya apa yang

terjadi tentang masa lalu masyarakat Merangin mengenai berperangan telah memberikan efek untuk para wanita dalam hal berjaga-jaga atau membela diri menggunakan *skin* melalui gerak, musik, riasan dan busana⁶.

Bentuk adalah yang berkaitan dengan pengaturan atau struktur. Dalam tari bentuk sebagai bagian dari yang teramati saja atau yang terdiri atas gerakan-gerakan fisik⁷. Bentuk yang dimaksud adalah struktur tari *skin* yang dapat dilihat atau diamati berupa gerak, tata rias, tata busana, properti, ruang, waktu, pola lantai dan musik iringan yang terdapat didalam tarian tersebut. Bentuk dapat diartikan bahwa tari merupakan hasil dari berbagai elemen yaitu gerak, ruang, dan waktu; dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis⁸.

Dengan demikian, bentuk merupakan perwujudan yang dituangkan seniman dari berbagai elemen-elemen tari seperti gerak, ruang, dan waktu yang menjadi satu kesatuan. Kemudian suatu tarian akan menemukan bentuk seninya apabila

⁵Prihatin dalam Sri Rahayu, Diah. 2013. *Kajian bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian lengger budi lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*. Hal 413. Diakses 12 Maret 2018

⁶Fatmi, penari lama tari *Skin* “Wawancara”, 03 Februari 2018: Bangko.

⁷ Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta : DepDikBud.

⁸ Y.Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian tari teks dan konteks*. Pustaka Book Publis\her. hal 24.

pengalaman batin pencipta atau penari dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya. Sehingga tarian yang dipertunjukkan atau disajikan bisa menggetarkan perasaan penontonnya. Sama halnya dengan yang dialami Ibu Nuraini, beliau menuangkan apa yang dialami dan rasakan kedalam tari *skin* dan menyatukan hati dan pengalaman beliau kepada penari.

Identitas Budaya

Dalam buku tafsir kebudayaan yang ditulis oleh Geertz menawarkan konsep kebudayaan yang sifatnya interpretatif, sebuah konsep jaringan makna, dimana budaya dilihat sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya kongkrit⁹. Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh pelaku kebudayaan tersebut. Konsep kebudayaan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep jaringan

makna¹⁰. Dimana faktanya adalah bahwa untuk melibatkan diri dalam sebuah konsep semiotis tentang kebudayaan dan sebuah pendekatan interpretative terhadap studi kebudayaan adalah melibatkan diri dalam sebuah pandangan tentang pernyataan penelitian partisipatoris¹¹. Dengan demikian, kebudayaan menunjukkan identitas masyarakat tertentu yang berhubungan dengan penggunaan simbol secara umum oleh masyarakat terhadap suatu hal.

METODE PENELITIAN

Bentuk dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan identitas budaya masyarakat Kabupaten Muaro Jambi melalui syair lagu pada musik pengiring Tari Hadroh kepada seluruh masyarakat Jambi, maka bentuk penelitian ini menggunakan pendekatan metode etnografi yang digunakan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi dengan tepat.

Jenis Penelitian

⁹ Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta. Hal 5

¹⁰ Clifford Geertz. 1992. Hal 5

¹¹ Clifford Geertz. 1992. Hal 37

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mendeskripsikan identitas budaya masyarakat Kabupaten Muaro Jambi melalui syair lagu pada musik pengiring Tari Hadroh, antara lain berisi: (1) observasi/pengamatan langsung dilapangan, (2) wawancara, (3) perekaman, (4) pemotretan dan (5) menyusun laporan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif model Spradley yang disederhanakan menjadi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *skin* berasal dari kata *skin* adalah senjata tajam/ pisau bermata dua, yang penamaan tari ini dari alat yang digunakan dalam tarian tersebut. Tari *skin* tumbuh dan berkembang di daerah

Perentak Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin. Hal ini senada dengan yang dikatakan Anastasia Wiwik Swastiwi yang menyatakan bahwa “tari *skin* sebuah tarian asli daerah Perentak Kecamatan Pangkalan Jambu”

Menurut cerita, tari *skin* diduga berawal dari masa pemerintahan Raja Merangin di zaman Hindu Sriwijaya. Hal ini diidentifikasi ketika terjadi peperangan antara Kerajaan Merangin dengan Kerajaan dari daerah Selatan. Peperangan berawal dari serangan kerajaan dari daerah selatan yang mengancam dan meminta seratus (100) orang bujang untuk dijadikan budak dan seratus (100) orang gadis yang akan dijadikan selir dari Kerajaan Merangin. Permintaan itu ditolak oleh Raja Merangin sehingga terjadilah pertumpahan darah antara kedua belah pihak. Akibat peperangan tersebut, banyak korban berjatuhan yang menyebabkan Sungai Merangin dipenuhi oleh mayat manusia dan air sungai menjadi merah oleh darah manusia yang gugur di medan perang. Konon ceritanya, Raja Merangin dibantu oleh seekor buaya putih yang mengangkut tulang belulang itu ke sebuah teluk di Sungai Merangin,

sehingga teluk itu dipenuhi dengan tulang manusia yang dikenal dengan nama *Teluk uang* atau dalam bahasa Merangin berarti teluk orang.

Kabar peperangan ini tersebar keseluruh desa di sepanjang Sungai Merangin termasuk daerah Perentak tempat dimana tari *skin* ini berasal. Berdasarkan banyaknya korban jiwa yang terdiri dari para laki-laki dari Kerajaan Merangin, maka Raja Merangin memberi perintah kepada seluruh masyarakatnya terutama kaum perempuan untuk dapat mempersenjatai diri dalam hal berjaga-jaga jika terjadi serangan kembali. Pasca peperangan tersebut setiap perempuan diwajibkan memiliki senjata berupa *skin* yaitu pisau bermata dua sebagai alat untuk melindungi diri dari serangan musuh terutama ketika akan keluar rumah untuk bersawah atau berladang, demikianlah awal mula munculnya tari *skin*. Hal ini juga dituturkan Cytra Dwi Srikandi seperti :

“awal mula tari *skin* berdasarkan cerita Raja Selatan yang meminta seratus bujang dan seratus gadis untuk dijadikan budak dan selir. Tetapi, permintaan itu ditolak oleh Raja Merangin sehingga terjadi pertumpahan darah. Pertumpahan darah banyak memakan korban jiwa dan mengakibatkan sungai Merangin berwarna merah akibat darah dan

tulang belulang korban diangkut yang dibantu dengan seekor buaya putih kedalam sebuah teluk, yang sekarang bernama Teluk Uang.”

Dikarenakan pada waktu itu tari *skin* tidak diperbolehkan ditarikan lagi, yang disebabkan karena larangan orang tua zaman dulu yang diidentifikasi karena bebasnya pergaulan antara muda-mudi , sehingga tari *skin* tidak ditarikan lagi. Tetapi ada seorang Nenek yang bernama Kamisah dan Datuk Abdurrahim yang mau mengajarkan ke Ibu Nuraini tarian tersebut. Karena Nenek dan Datuk tersebut menilai bahwa Ibu Nuraini dapat mempelajarinya. Tari *skin* ini ditata ulang oleh Ibu Nuraini untuk memenuhi permintaan Bupati Daerah agar mengangkat kembali tradisi yang hampir punah. Tari *skin* ini sendiri ditata ulang pada tahun 1981, selain tari *skin*, tarian yang beliau ciptakan seperti tari *kipas perentak*, tari *lenggang keumo*, tari *puti kelesung*, tari *tauh kain*, tari *sambut menda* pada tahun 1980an.¹²

Ibu Hj. Nuraini lahir di Payakumbuh, pada tanggal 01 Agustus 1939. Pendidikan terakhir KPG Ekstra Jambi, sebagai pensiunan guru Sekolah Dasar di Perentak. Beliau juga

¹²Hj. Nuraini, seniman tari *Skin* “Wawancara”, 03 Februari 2018: Bangko.

mempunyai Sanggar yang bernama Serai Serumpun. Motivasi beliau untuk menciptakan tari *skin*, karena pada tahun 1960an tradisi *skin* mulai hilang yang disebabkan larangan orang tua dahulu. Tetapi beliau belajar tradisi *skin* ini yang dipelajari dari Nenek Kamisah dan Datuk Abdurrahim pada tahun 1970an.

Pada tahun 1981 tarian ini digali dan ditata ulang oleh Ibu Nuraini permintaan dari Bupati daerah karena menurut kabarnya Perentak memiliki bermacam kesenian, yang juga untuk mewakili daerah pada perlombaan Pekan Seni se-Propinsi Jambi pada waktu itu. Dan untuk mengabadikan kebudayaan masyarakat tersebut juga, maka dikembangkan kedalam sebuah tarian yang disebut tari *skin*.

PEMBAHASAN

Tari *skin* merupakan tarian yang ditata ulang oleh Ibu Nuraini pada tahun 1981 yang berawal dari mitos masyarakat daerah setempat. Tari *skin* dikategorikan sebagai tari kreasi yang telah menjadi tradisi. Menurut Prihatin, menjelaskan bentuk dalam seni adalah wadah untuk menuangkan isi yang ingin di sampaikan oleh seniman. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh

Prihatin, sangat tepat dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Ibu Nuraini telah menata ulang berdasarkan apa yang ada dihatinya, beliau ingin menyampaikan bahwasanya apa yang terjadi tentang masa lalu masyarakat Merangin mengenai peperangan telah memberikan efek untuk para wanita dalam hal berjaga-jaga atau membela diri menggunakan *skin*.

Sal Murgianto juga mengatakan “Bentuk” adalah segala kaitannya berarti pengaturan. Dalam tari bentuk sebagai bagian dari yang teramati saja atau yang terdiri atas gerakan-gerakan fisik. Berdasarkan teori yang disebutkan Sal Murgianto terkait dengan tari *skin* bahwa bentuk yang ada pada tari *skin* terdiri dari apa yang terlihat oleh mata yaitu gerak, tata rias, tata busana, properti, pola lantai dan musik iringan. Adapun bentuk tari *skin* terdiri dari empat orang penari perempuan. Tari *skin* terdiri dari 9 ragam gerak yaitu :

1. Legat

Gerak *legat* merupakan gerak awal masuk dalam tari *skin*. Awal gerak *legat* ini kedua tangan disilangkan didepan badan yaitu antara dada dan perut, setelah itu tangan dibuka dengan

ruang yang kecil, yang tangan kanan tinggi dan tangan kiri rendah begitu seterusnya. Dengan posisi badan tegak dan lurus kedepan. Kepala mengarah kepada tangan, kalau tangan didepan dada kepala lurus menghadap kedepan, tetapi kalau tangan telah dibuka tangan kanan keatas jadi arah kepala ketangan kanan. Gerakan kaki apabila tangan kanan keatas kaki kanan pun kearah kanan depan, sedangkan kalau tangan didepan dada kaki kiri yang bergerak kearah kiri depan. Gerakan ini dilakukan sebanyak 2x8 yang mana 1x8 maju dari belakang panggung hingga diposisi dan 1x8 turun dari atas kebawah.

2. *Sentak Pisau*

Sentak pisau artinya mencabut pisau yang tersisip dipinggang. Gerak *sentakpisau* merupakan gerak yang mengambil atau mencabut pisau yang terdapat dipinggang penari yang diselipkan menggunakan ikat pinggang (obi). Pisau tersebut diambil satu persatu secara bergantian setelah diambil dari pinggang kedua tangan memegang pisau dan tangan dibentangkan kesamping, dengan posisi badan agak rendah atau duduk, dan gerakan kepala yang mengikuti gerak

tangan. Gerak *sentak pisau* yaitu adanya rasa kehati-hatian yang dimiliki oleh seorang untung mengantisipasi kedatangan musuh yang datang secara tiba-tiba, mereka telah siap untuk menghadapinya. Gerakan ini dilakukan 1x4 mengambil pisau dipinggang kanan dengan menggunakan tangan kiri dan langsung dibentangkan kesamping kiri, kemudian 1x4 mengambil pisau dipinggang kiri dengan menggunakan tangan kanan dan juga dibentangkan kesamping kanan.

3. *Berdencing-dencing*

Berdencing-dencing artinya memanggil semangat (tuah), mengadu kedua buah pisau. Gerak *berdencing-dencing* ini dilakukan oleh penari dengan cara menyilangkan kedua buah pisau didepan kepala dengan kepala agak diturunkan dengan posisi badan rendah. Gerakan ini dilakukan 1x4.

4. Mantra (doa)

Gerak mantra dilakukan oleh penari dengan cara memegang kedua buah pisau dan meletakkan tangkai pisau dikening penari dengan posisi badan penari rendah. Gerakan dilakukan 1x5.

5. Nujah

Gerakan nujah dilakukan dengan posisi badan dari rendah ke tinggi atau dari bawah keatas, dengan gerak tangan yang bergantian kiri dan kanan dengan cara tangan kanan dan tangan kiri diputar didepan dada dan tangan kanan diayun kearah kiri searah dada, dan sebaliknya tangan kiri pun diayun kearah kanan searah dada dengan berulang-ulang dan dengan arah kepala sesuai dengan gerakan tangan yang menujah. Gerakan ini dilakukan sebanyak 1x8 dari bawah keatas serta 1x8 mundur kebelakang dan 1x8 maju ke posisi semula. Dan 1x8 gerak perpindahan atau transisi menuju pola lantai yang baru.

6. Langkah Tigo

Langkah tigo artinya memperagakan kebolehan, kebanggaan. Penari melakukan gerak langkah tigo berawal dari gerak nujah yang dilakukan secara menyamping. Tangan kanan diangkat keserong atas kanan tangan, tangan kiriditurunkan keserong bawah kiri lalu tangan kiri tersebut diangkat lagi keatas kiri dan langsung diayun kearah dada. Yang mana gerak kaki kanan diangkat esamping kanan, kaki kiri diangkat kesamping kiri lalu kaki kanan dan kaki kiri diputar

kekanan secara bersamaan dengan cara digeser dan dengan posisi badan dada lurus kedepan, lalu diputar kekanan dan diputar lagi sampai kembali keposisi depan awal serta dengan gerakana kepala melihat keatas kearah kanan lalu kepala melihat lagi kebawah kearah kiri yang dilakukan sebanyak 2x8.

7. Perangi musuh/ berkelahi

Perangi musuh artinya saling berlawanan satu sama satu, kejar mengejar, dan tikam. Dalam gerak ini salah satu dari penari melakukan gerak dengan cara duduk dan yang satunya lagi melakukan gerak secara berdiri. Gerak yang dilakukan adalah gerak nujah dengan melakukan serangan terhadap penari yang duduk, dan ditahan oleh penari yang duduk dengan siku penari. Gerak ini dilakukan oleh penari secara bergantian sebanyak 1x8 salah satu dari penari mendekat terlebih dahulu ke penari yang ditempat posisinya dan melakukan gerakan seperti yang dijelaskan tersebut. 2x8 penari saling bergantian melakukan gerak dengan cara duduk dan berdiri .

8. Nikam gando

Gerak nikam gando dilakukan sebanyak 1x8 dimana tangan kanan dan

tangan kiri diayun kebawah arah serong kanan. Lalu kepala melihat kearah serong atas kanan dan serong atas kiri secara bergantian dan setelah itu kepala menunduk kearah perut dengan gerakan kaki kanan dan kaki kiri diangkat secara bergantian kesamping kanan dan samping kiri lalu dihitung kelima kaki kanan diangkat kearah belakang dan setelah itu hitungan kedelapan kembali kelangkah awal. Serta dengan posisi badan serong kesamping bawah kanan seiring dengan arah tangan, lalu badan lurus kedepan dan setelah itu badanpun agak membungkuk.

9. Gerak Mintak Maaf

Setelah penari memperagakan masing-masing kebolehanannya, akhirnya mereka sadar bahwa setiap ada permusuhan pasti ada perdamaian dalam artian mereka menyadari bahwa mereka sama-sama berhati lembut yang apabila habis marah timbullah sabar dan kedua kelompok sadar bahwa perang tidak menyelesaikan masalah, hingga akhirnya mereka menyimpan pisau kembali dengan perdamaian dan bermaaf-maafan yang dilakukan sebanyak 2x8.

Tata rias dan busana yang digunakan oleh penari tari *skin*

memakai celana hitam setengah tiang (dibawah lutut), baju kurung hijau sempit lengan, ikat pinggang (obi), dan tekuluk tegendeng. Tata rias yang digunakan penari yaitu rias cantik panggung untuk menunjang penampilan. Musik pengiring dalam tari *skin* sangat berperan penting adapun musiknya yaitu : gendang melayu, gendang dua sisi, akordion, biola dan lagu Patah Telutuk. Tari *skin* lebih berfungsi sebagai hiburan masyarakat.

Berdasarkan telaah karakteristik gerakan tari *skin* di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar gerakan pada tari *skin* terdiri dari volume gerak besar, angkatan kaki rendah, angkatan lengan/tangan tinggi, gerakannya tangkas dan garis gerak silang. Gambaran ini menunjukkan bahwa tari *skin* memiliki karakter tari gagah yang cekatan, tangkas serta penuh energi dan vitalitas. Hal ini sesuai dengan latar belakang terciptanya tari ini sebagai dasar bela diri bagi para kaum perempuan untuk melawan serangan dari pihak musuh.

Walaupun secara keseluruhan penampilan tari *skin* terlihat sebagai tari yang memiliki karakter tari gagah yang cekatan, tangguh, tangkas serta penuh energi dan vitalitas, namun pada gerak

awal dan penutup karakteristik gerak yang ditelaah berupa volume gerak sedang, angkatan kaki rendah, angkatan tangan rendah, gerakan lemah lembut, dan garis searah, maka tari ini juga dapat diidentifikasi sebagai gerak yang memiliki watak halus dan lembut. Keadaan ini juga sesuai dengan kodrat perempuan yang pada dasarnya memiliki hati yang halus dan lembut. Watak halus dan lembut dicerminkan pada gerakan pertama yaitu *gerak legat* dan gerakan terakhir *gerak meminta maaf*.

Berdasarkan telaah yang dilakukan pada gerak tari *skin*, maka dapat disimpulkan bahwa karakter gerak tari *skin* menunjukkan identitas diri kehidupan perempuan masyarakat Desa Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin. Melalui tari *skin* kita dapat mengetahui bahwa pada dasarnya perempuan-perempuan Kabupaten Merangin adalah sosok perempuan yang memiliki hati halus dan lembut. Tetapi dibalik kelembutan itu, perempuan-perempuan di Kabupaten Merangin juga memiliki watak yang tangguh, tangkas, cekatan serta penuh energi dan vitalitas. Keadaan ini dilatar belakangi dengan adanya serangan dari kerajaan daerah Selatan dan meminta 100 (seratus) gadis

ke kerajaan Merangin. Sedangkan para pria di Merangin banyak yang gugur dari serangan sebelumnya sehingga memaksa para perempuan daerah Merangin untuk mampu mempelajari bela diri berlatih menggunakan pisau agar mampu melawan serangan dari pihak musuh.

Setelah mengetahui latar belakang munculnya tari *skin* dalam kehidupan masyarakat Merangin, maka dapat diketahui bahwa identitas tari *skin* yang menggambarkan identitas kehidupan perempuan Kabupaten Merangin. Hal ini dapat dilihat melalui karakteristik gerak tari *skin* yang menggambarkan perempuan-perempuan yang tangguh dan mampu mempelajari bela diri terutama menggunakan pisau (*skin*) untuk berjaga-jaga menghadapi serangan musuh. Kondisi ini sesuai dengan konsep bahwa karakter berkaitan dengan identitas seseorang, yang sejalan dengan pernyataan Loliweri (2003) bahwa identitas akan dapat memberikan ciri khas seseorang.

Busana tari adalah segala perlengkapan yang dikenakan pada tubuh penari. Daryusti (2006: 186) mengatakan bahwa busana memegang peranan penting untuk mendukung penyajian tari secara utuh. Busana harus

disesuaikan dengan karakter atau watak tari agar dapat diekspresikan lewat muka penari. Busana yang digunakan oleh penari tari *skin* berupa celana hitam setengah tiang (dibawah lutut), baju kurung hijau sempit lengan, ikat pinggang (obi), dan *tekuluk tegendeng*. Melalui busana yang digunakan penari tari *skin*, maka penonton pun dapat mengetahui bahwa tarian yang ditampilkan bukanlah karakter tarian perempuan yang feminim melainkan karakter tari perempuan yang gagah, tangkas, dan pemberani. Hal ini ditunjukkan saat memakai celana setengah tiang yang tujuannya agar mudah melakukan gerak bela diri. *Tekuluk tegendeng* yang dikenakan penari menunjukkan identitas masyarakat Kabupaten Merangin. Selain itu, karakteristik tari *skin* dapat diidentifikasi pula melalui *skin* sebagai properti yang digunakan saat menari.

Selanjutnya Poedjaawijatna (1970: 129) mengemukakan pendapatnya mengenai watak atau karakter yang lebih ditekankan atas hal-hal yang dilakukan atas kehendak “aku” (diri sendiri). Hal ini berarti bahwa, karakter merupakan ungkapan jiwa melalui kepribadian dalam bentuk tingkah laku manusia. Tingkah laku

manusia bisa berupa gerak gerik, perbuatan, tabiat, cara bersikap yang datang dari dalam jiwa raga sehingga menimbulkan kesan. Berkaitan tentang watak atau karakter yang dikemukakan Poedjaawijatna, maka terlihat jelas perkembangan tata rias yang digunakan penari tari *skin* adalah rias cantik panggung untuk menunjang penampilan agar terlihat lebih menarik. Keadaan ini sesuai dengan kodrat perempuan yang sering bersolek, senang jika terlihat cantik, maka untuk menunjang penampilan di panggung agar terlihat cantik dan menarik maka dibutuhkan riasan wajah untuk mendukung kondisi itu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tari *skin* merupakan warisan budaya tak benda menunjukkan identitas masyarakat Kabupaten Merangin yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Mengetahui latar belakang terciptanya tari *skin* sekaligus mengetahui karakter gerak, busana dan riasan yang terlihat pada pertunjukan tari *skin* secara keseluruhan sama halnya dengan menelaah karakter masyarakat Kabupaten Merangin khususnya perempuan. Sebab, melalui tari *skin* kita mampu mengetahui

identitas budaya masyarakat pendukungnya, mengetahui latar belakang sosial masyarakatnya, dan secara umum memahami karakteristik kehidupan masyarakat Kabupaten Merangin.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan tentang :

1. Karakter gerak tari *skin* menunjukkan identitas diri kehidupan perempuan masyarakat Desa Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin, yaitu sosok perempuan yang memiliki hati halus dan lembut. Tetapi dibalik kelembutan itu, perempuan-perempuan di Kabupaten Merangin juga memiliki watak yang tangguh, tangkas, cekatan serta penuh energi dan vitalitas.
2. Identitas tari *skin* yang menggambarkan identitas kehidupan perempuan Kabupaten Merangin. Hal ini dapat dilihat melalui karakteristik gerak tari *skin* yang menggambarkan perempuan-perempuan yang tangguh dan

mampu mempelajari bela diri terutama menggunakan pisau (*skin*) untuk berjaga-jaga menghadapi serangan musuh.

3. Tari *skin* merupakan warisan budaya tak benda milik masyarakat Kabupaten Merangin yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Mengetahui karakter gerak, busana dan riasan yang terlihat pada pertunjukan tari *skin* secara keseluruhan sama halnya dengan menelaah gambaran karakter masyarakat Kabupaten Merangin khususnya perempuan. Sebab, melalui tari *skin* kita mampu mengetahui identitas budaya masyarakat pendukungnya, mengetahui latar belakang sosial masyarakatnya, dan secara umum memahami karakteristik kehidupan masyarakat Kabupaten Merangin.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan beberapa hal :

1. Perlunya pendokumentasian tari *skin* agar tetap lestari

2. Kepada masyarakat dapat menjaga dan melestarikan tari *skin* sebagai warisan di Kabupaten Merangin
3. Perlunya dukungan dari masyarakat untuk sadar akan budaya kita demi memperkaya pengetahuan budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Drs.Suwardi Endraswara, 2006. *Metodologi Penelitian Budaya*. Gajah Mada University Press. hal 64.
- Lexy J Moleong. 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,p.25
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta : DepDikBud.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Eraglobalisasi*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono,2011. Buku Metode Penelitian Pendidikan,Bandung:Alfabeta. p.333
- Y.Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian tari teks dan konteks*. Pustaka Book Publisher. hal 24.
- Sri Bungariana. 2013, *Studi Morfologi Tari Pattudu Kumba di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dengan sistem notasi laban*, eprints.unm.ac.id. Diakses 03 Juli 2018.
- Fauziah Akib. 2013, *Tari Makkalala Kreasi Andi Sarinah di Kabupaten Barru*. Eprints.unm.ac.id. Diakses 03 Juli 2018
- Cytra Dwi Srikandi. 2014. *Tari Skin di Desa Perentak Kecamatan Pangkalan Jambu: Studi Kasus Masalah Perkembangannya*.
- Anastasia Wiwik Swastiwi. 2015, *Mutiara Seni dari Kabupaten Merangin Jambi*,<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/2015/04/29/hj-nuraini-mutiara-seni-dari-kabutapen-merangin-jambi/>
- Sri Rahayu, Diah. 2013. *Kajian bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian lengger budi lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temenggung*. Hal 41